

Bentuk, Perkembangan, dan Fungsi Tari Mekotekan

Kiriman: Ni Made Wiryani, Mahasiswa PS. Seni Tari ISI Denpasar.

Prosesi Upacara Ngerebeg

Sebelum upacara *Ngerebeg* dimulai, terlebih dahulu diadakan upacara *titi mamah* dengan menggunakan *kebo yus brana*, yaitu seekor kerbau betina (gadis) yang berwarna hitam. Warga yang ikut bersaksi diadakan upacara semacam upacara ritual itu dipercikan air suci yang merupakan hasil rendaman keris-keris yang sudah *dipasupati*, dengan tujuan agar warga/rakyat yang bersaksi apabila kena goresan atau tusukan senjata tajam, tidak terluka dan sehat walafiat.

Prosesi *mepeed* mulai dari Kraton Puri Agung di Munggu yang sekarang bernama Griya Agung Mandera atau Griya Bancingeh yang paling pertama adalah *pengasepan* (api, dupa) *eteh-eteh* Ida Betara, *wastra*, umbul-umbul, *tedung betari*, *bendragan*, tombak dan seluruh *duwe*/milik pura dikeluarkan dalam prosesi upacara ini mengelilingi Desa Munggu yang berakhir di Jaba Pura Luhur Sapuh Jagat, yang diberi upacara sebagaimana mestinya.

Setelah upacara selesai kira-kira pukul 13.00 siang, dimulailah upacara "Ngerebeg", yaitu perang-perangan. 11 *banjar* yang ada di desa Munggu pada setiap *banjar* wajib mengeluarkan 30 sampai 35 orang untuk ikut sebagai pendukung tari Mekotekan. Terbentuklah segerombolan rakyat yang masing-masing membawa kayu *pulet* yang panjangnya ± 4 m dengan bentuk menyerupai tombak. Lebih kurang 800 orang warga yang terlibat dalam upacara *Ngerebeg* mengelilingi Desa Munggu dan pada setiap *prapatan banjar* yang dianggap tempat-tempat bersejarah dipentaskan tari Mekotekan dengan durasi ± 6 menit.

Dalam kondisi *kerawuhan* (*trance*) mereka semua melakukan Mekotekan dan menari-nari dengan gerakan bebas, kemudian dengan spontan mereka mendekati ujung dari properti yang mereka bawa, sehingga terbentuk bangun menyerupai kerucut. Beberapa orang warga $\pm 6 - 9$ orang berlari menaiki punggung dan kepala warga yang sedang menari-nari, sehingga sampai pada ujung kotekan kayu-kayu tersebut, sambil menari-nari di atas kotekan kayu lebih kurang 5-6 menit mereka menari di ujung kayu-kayu *kotekan* itu, dan beberapa orang pemangku pura melakukan ritual *ngaturang segehan agung* dan *tetabuhan*, *tuak*, *arak* dan *berem* serta mohon kepada *sesuhunan betara* agar upacara mekotekan berakhir dengan selamat, dan akhirnya semua penari Mekotekan sudah sadarkan diri. Serta semuanya melakukan *tetabuhan*, dan upacara selesai. Selanjutnya semua pusaka keris dan tombak disimpan kembali di kraton Puri Agung Munggu.

Seluruh rangkaian prosesi ini secara tidak langsung merupakan fragmentasi tari untuk mengenang sejarah berdirinya Pura Luhur Sapuh Jagat, dimana pada saat itu ada seorang warga (yang akhirnya menjadi *pemangku* di sana) kesurupan dan naik ke atas sebuah payung (*tedung*) setinggi 5 meter yang diambil dari Pura Puseh dan ditancapkan di tempat yang selanjutnya menjadi tempat berdirinya Pura Luhur Sapuh Jagat, untuk meyakinkan warga masyarakat akan adanya kekuatan ilahi yang akan melindunginya.

Perbendaharaan Gerak Tari Mekotekan

Adapun simbol gerakannya diambil dari ilustrasi sebuah keris yang ditancapkan pada sebuah tugu yang berarti kemenangan. Dominan gerakannya adalah olah tubuh pada level tinggi, yang melambangkan kegagahan, kewibawaan dan keagungan seorang raja gerakannya yang kompak dan penuh kegembiraan menandakan kebahagiaan yang meraih suatu kemenangan melawan penjajahan. Namun semua gerak-gerak yang dilakukan tidak lepas dari ciri khas gerak-gerak tari

seperti gerak *ngeraja singa*, yaitu gerakan yang dilakukan pada saat penarinya berada di ujung tatanan kayu (di puncak kerucut), dan juga gerakan *malpal* dilakukan pada saat membentuk lingkaran sambil menata properti yang dibawa, berupa kayu-kayu yang diujungnya dipasang pada berupa keris dari *tamiang* yang merupakan simbol-simbol dari pusaka-pusaka Pura Luhur Sapuh Jagat di Desa Munggu Kabupaten Badung.

Setelah tatanan kayu-kayu itu dibentuk berupa krucut, dengan spontan ada beberapa warga yang kesurupan dan naik ke atas tatanan kayu-kayu tersebut, sambil menari-nari dan diarak oleh warga. Dengan ekspresi dari rasa suka, bahagia dan gembira melakukan gerakan *ngeraja singa* yang diulang-ulang yang merupakan kekuatan dari alam (*niskala*) sehingga penari itu nampaknya seperti ada unsur ekspresi jiwa yang memiliki kekuatan gaib dan mempunyai daya pancar yang kuat, yang sering disebut *metaksu*. Tari Mekotekan ini memiliki keunikan tersendiri.

Sebagai gerakan penutup, tatanan kayu-kayu yang berbentuk kerucut direbahkan, sehingga penarinya pun turun dan langsung membubarkan diri.

Busana dan Tata Rias

Busana yang dipergunakan masih berpolakan busana kuno yang sangat sederhana, yaitu :

- Menggunakan *udeng* batik
- Kain batik *bulet linting*
- *Saput poleng*
- Bunga *pucuk bang* (kembang sepatu warna merah)

Properti yang Digunakan

Properti yang dipergunakan dalam tarian ini adalah sebatang tongkat kayu berukuran panjang \pm 4 meter, terbuat dari kayu *pulet* yang kulit batang kayunya sudah dibersihkan sehingga terlihat putih dan halus. Sebelum dipergunakan seluruh kayu *pulet* di *pasupati* secara massal.

Instrumen Pengiring Tari Mekotekan

Iringan musik dimainkan oleh para penabuh memakai kostum yang seragam. Sebelum dipergunakan untuk mengiringi tarian, alat musik iringan diaturkan sesajen yang terdiri dari : *tipat gong*, *banten peras*, *banten sodan*, *banten daksina* dan *canang sesari*. Alat musik yang dipakai untuk mengiringi tari Mekotekan ini adalah seperangkat gambelan baleganjur yang terdiri dari :

1. Kendang 2 buah lanang-wadon
2. Cengceng 9 cakep
3. Tawa-tawa (ponggang)
4. Reyong (4 buah)
5. Suling
6. Gong

Masyarakat Pendukung

Suatu seni pertunjukan akan dapat tetap lestari apabila ada komunitas masyarakat yang mendukungnya. Sebagaimana halnya tari Mekotekan ini, sebagai sebuah tarian sakral yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan magis yang mampu menghindarkan dari wabah dan malapetaka, maka tari Mekotekan ini didukung secara penuh oleh lembaga tradisional masyarakat Desa Munggu yang merupakan gabungan dari 11 *banjar*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang penari tari Mekotekan, nama *banjar-banjar* yang terdapat di desa Munggu, yang terlibat secara aktif dalam menyumbangkan anggotanya untuk mewakili dalam tari Mekotekan, secara berurutan sesuai jalur pelaksanaan prosesi upacara *Ngerebeg* ini, adalah :

1. Banjar Pusehan
2. Banjar Sedahan
3. Banjar Pempatan
4. Banjar Pandean
5. Banjar Kebayan
6. Banjar Dukuh Celuk
7. Banjar Pengayehan
8. Banjar Pamaron Delodan
9. Banjar Pamaron Baleran
10. Banjar Badung
11. Banjar Krobokan¹

Di dalam buku seni sakral dalam hubungan dengan Agama Hindu, dinyatakan bahwa motivasi utama tumbuhnya seni sakral dalam konteks yadnya adalah rasa pengabdian yang tinggi terhadap agama. Adanya konsep "*ngayah*" setiap kegiatan agama Hindu di Bali menyebabkan para pemeluknya berlomba-lomba menyiapkan dirinya untuk mengadakan peggelaran kesenian serta membuat sarana sesajen. Apabila tidak bisa melakukan pengabdian terhadap agama, dan juga terhadap *Hyang Widhi*, setiap orang akan merasa tidak menyatu dengan masyarakat, lingkungan dan Tuhan.²

Perkembangan Tari Mekotekan

Tari Mekotekan dalam upacara *Ngerebeg* di Pura Luhur Sapuh Jagat Desa Munggu Kabupaten Badung merupakan tari Wali, yang dipentaskan setiap upacara *piodalan* pada saat hari raya Kuningan.

Pada tahun 1915 – 1917 upacara ritual dan tari Mekotekan pernah dihentikan oleh pasukan Belanda, karena dianggap oleh Belanda sangat membahayakan. Rakyat Munggu membawa senjata tajam yang dikira untuk melakukan pertempuran, padahal sudah dijelaskan oleh Ida Bhagawantha Brahma Pamaron Munggu bahwa itu adalah upacara keagamaan. Namun pihak Belanda tidak percaya dan tetap menuduh bahwa upacara *Ngerebeg* yang membawa properti tumbak dianggap perlawanan anti Belanda. Akhirnya rakyat menyerah dan terpaksa mau mengikuti aturan Belanda. Namun penghentian penyelenggaraan tari Mekotekan dan ritualnya diikuti oleh suatu fenomena yang aneh. Musibah mulai terjadi, setiap hari hampir 10– 15 orang warga meninggal dunia ditimpa wabah penyakit. Ida Peranda Pamaron Munggu sangat bingung melihat rakyat mati silih berganti. Hal ini menyebabkan Desa Munggu menjadi amat mencekam dan menyedihkan.

Tahun 1949, setelah bangsa Indonesia merdeka mulai ada perubahan-perubahan dan terobosan-terobosan dari rakyat Munggu untuk melakukan tari Mekotekan dalam upacara *Ngerebeg* yang merupakan suatu keharusan dan kewajiban warga Munggu untuk melaksanakan upacara *Ngerebeg* yang berlangsung hingga sekarang.

Dari perkembangan yang paling menonjol di sini adalah perkembangan busana yang dipergunakan oleh para penari. Menurut salah seorang dari pendukung tari Mekotekan yang bernama I Nyoman Panji asal Munggu, 42 tahun, mengatakan,

¹ Wawancara dengan Pimen, seorang penari tari Mekotekan, bertempat di Desa Munggu, pada hari Selasa, 19 Januari 2010.

² Panji, I. G. B. H. *Seni Sakral dalam Hubungan dengan Agama Hindu*, 1983

bahwa pada zaman penjajahan tahun 1942 penari Mekotekan hanya memakai busana *kamen batik bulet linting* tanpa baju serta hiasan kepala menggunakan *udeng* batik *let* tanpa *make-up* sedikitpun. Pada zaman sekarang ini penari Mekotekan telah menggunakan baju kaos dengan pakaian adat Bali *madia* dan memakai alas kaki (sepatu olahraga).

Fungsi Tari Mekotekan dalam Upacara *Ngerebeg* di Desa Munggu Kabupaten Badung

Fungsi adalah sebuah kata yang mempunyai arti yang sama dengan manfaat atau kegunaan. Tari Mekotekan di Desa Munggu dipentaskan dalam upacara *Ngerebeg* yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Munggu setiap hari Saniscara Kliwon wuku Kuningan (6 bulan sekali) mulai pukul 11.00 s/d 18.00 Wita. Tari Mekotekan ini termasuk tarian kolosal yang cukup langka. Selain sebagai tari Wali untuk mengiringi upacara keagamaan, tari ini merupakan tarian yang unik serta adanya kebebasan berekspresi dan kebebasan untuk melakukan atraksi dan hanya bisa dilakukan di tempat-tempat yang memiliki sejarah tersendiri di lingkungan Desa Pamaron Munggu.

Pementasan Tari Mekotekan dipercaya mampu menghindarkan masyarakat dari berbagai macam wabah penyakit, dan mendatangkan ketentraman bagi masyarakat pendukungnya, sehingga keberadaan tari Mekotekan itu tetap dipertahankan sampai sekarang.

Jadi fungsi tari Mekotekan dalam prosesi *Ngerebeg* adalah untuk mengiringi upacara *Ngerebeg* di Pura Luhur Sapuh Jagat Desa Munggu Kabupaten Badung, tanpa adanya tari Mekotekan ini upacara *Ngerebeg* tidak akan dianggap selesai. Di samping itu dalam perkembangannya saat ini tari Mekotekan juga telah menjadi sebuah seni pertunjukan yang unik, sehingga dalam pementasannya banyak ditonton oleh warga masyarakat maupun para wisatawan.

